

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Terdapat beberapa jenis penyakit paru-paru yang umum ditemukan, antara lain asma, penyakit paru akibat kerja (asbestosis, pneumoconiosis, silicosis, byssinosis, hipersensitivitas pneumonitis, dan asma akibat kerja), serta Penyakit Paru Obstruktif Kronis (Tarlo, 2012).

Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) adalah penyakit umum dan dapat diobati yang ditandai dengan keterbatasan aliran udara progresif dan kerusakan jaringan (Agarwal, Raja and Brown, 2022). Menurut Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease GOLD (2023) Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) adalah kondisi paru-paru heterogen yang ditandai dengan gejala pernapasan kronis (dispnea, batuk, produksi dahak, eksaserbasi) karena kelainan saluran udara (bronkitis, bronkiolitis) dan/atau alveoli (emfisema) yang menyebabkan obstruksi aliran udara yang persisten, seringkali progresif, obstruksi saluran pernafasan. Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) adalah penyakit kronis yang secara berkala dapat diselingi dengan eksaserbasi, yang ditandai dengan memburuknya gejala akut, termasuk peningkatan dyspnoea, batuk, produksi dahak dan purulen dahak (Kim and Aaron, 2018).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa penyakit paru-paru merupakan sebuah penyakit yang menyerang paru-paru sehingga dapat menimbulkan gangguan pada fungsi paru untuk dapat bekerja dengan normal sehingga dapat mengganggu sistem pernafasan. Dampak yang ditimbulkan dari penyakit PPOK cukup beragam, seperti kegagalan fungsi paru, penurunan kualitas hidup (aktifitas terganggu, berkurangnya efisiensi dan total waktu tidur, berkurangnya kekuatan otot), penurunan kesehatan mental (depresi dan kecemasan), hingga kematian (Hurst *et al.*, 2020).

PPOK umumnya disebabkan oleh beberapa faktor baik itu dari faktor lingkungan maupun faktor genetik. Contoh dari faktor risiko terjadinya PPOK-paru yang berasal dari lingkungan adalah seperti terpapar polusi udara, terpapar asap

rokok (perokok pasif), debu dan bahan kimia yang berasal dari tempat kerja, keturunan, riwayat infeksi pernafasan saat masih kecil, dan status ekonomi. Selain faktor lingkungan dan genetik, yang menjadi faktor utama terjadinya PPOK, pada faktor individu pada seseorang, adalah merokok (American Lung Association, 2010).

Menurut WHO, penyakit PPOK merupakan penyakit penyebab kematian tertinggi ketiga di dunia yang dimana pada tahun 2019 menyebabkan kematian sebesar 3,23 jiwa yang dimana hampir 90% kematian dibawah umur 70 tahun terjadi di negara berpenghasilan rendah hingga menengah. Kemudian berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Blanco *et al.* (2019) didapatkan hasil bahwa estimasi rata-rata penderita PPOK di dunia adalah sebesar 13,1% dengan distribusi dari masing-masing benua yang terdiri dari Eropa sebesar 12,4%, Afrika sebesar 13,9%, Amerika sebesar 13,2%, Asia sebesar 13,5%, dan oseania sebesar 11,6%. Penelitian yang dilakukan oleh Olortegui-Rodriguez *et al.* (2022) dengan melakukan analisis secara sistematis mengenai prevalensi dan insiden PPOK pada negara Amerika Latin dimulai pada tahun 2010-2021 menunjukkan hasil bahwa prevalensi kejadian PPOK pada negara Amerika Latin adalah sebesar 8,9% pada populasi dengan umur diatas 35 tahun, dimana prevalensi pada pria hampir 2 kali lebih banyak dibandingkan dengan wanita dengan nilai prevalensi pada pria adalah sebesar 13,7% sedangkan pada wanita adalah 6,7%, serta prevalensi PPOK pada perokok dan mantan perokok adalah sebesar 24,3% (WHO, 2022). Di Indonesia sendiri berdasarkan hasil RISKESDAS tahun 2013, prevalensi penyakit PPOK terjadi di Indonesia adalah sebesar 3,7% atau sekitar 9,2 juta jiwa masyarakat Indonesia. Apabila diurutkan pada setiap provinsi yang ada di Indonesia, untuk prevalensi tertinggi penyakit PPOK dipegang oleh provinsi Nusa Tenggara Timur dengan prevalensi 10%, diikuti oleh Sulawesi Tengah dengan prevalensi 8%, yang diikuti oleh Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan dengan prevalensi sebesar 6,7%. Untuk di DKI Jakarta prevalensi penyakit PPOK berdasarkan hasil dari RISKESDAS tahun 2013 adalah 2,7% (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan data yang didapat diatas, menunjukkan bahwa angka prevalensi kejadian PPOK cukup tinggi baik di dunia maupun di Indonesia

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lorensia, Suryadinata and Diputra (2019) pada pengendara becak di Surabaya mendapatkan hasil bahwa 91.21% responden penelitian memiliki permasalahan pada pada fungsi paru-paru mereka yang diakibatkan oleh 3 faktor yang salah satunya merupakan merokok. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Fendi, Subekti and Abdullah (2015) didapatkan hasil bahwa sebanyak 30.7% responden penelitian yang merupakan supir mikrolet mengalami penurunan fungsi paru dengan gangguan obstruksi sebanyak 9,7% pada 22 supir mikrolet yang merokok. Pada penelitian yang dilakukan oleh MUFTI (2017) didapatkan hasil bahwa pekerja yang merokok dan mengalami gejala PPOK adalah sebanyak 72.2% serta pekerja yang merokok lebih dari >20 batang per hari sebanyak 80% mengalami gejala PPOK.

Terminal Kampung Melayu merupakan salah satu terminal angkutan umum yang berada pada daerah Kota Administrasi Jakarta Timur yang dimana didominasi oleh supir-supir angkutan umum, seperti angkutan kota, transjakarta, metro mini, yang biasa menunggu maupun menurunkan penumpang disana.

Seorang supir angkutan umum rentan untuk mengalami resiko kelainan fungsi paru dikarenakan perilaku merokok yang dipicu oleh kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama. Rekan sesama supir angkutan umum yang merokok serta durasi kerja mereka yang cukup lama setiap harinya memungkinkan supir angkutan umum mengalami kelainan fungsi paru.

Dengan melihat dari penelitian yang dilakukan oleh (Lorensia, Suryadinata and Diputra, 2019) pada pengendara becak yang merupakan salah satu pengemudi angkutan umum didapatkan hasil bahwa pengendara becak memiliki permasalahan pada fungsi paru-paru mereka yang diakibatkan oleh merokok, maka perilaku merokok memiliki hubungan terhadap kelainan fungsi paru pada sopir angkutan umum. Namun, penentuan hubungan tersebut belum cukup didukung dengan adanya pengukuran spirometri sehingga hasil yang didapatkan pada penelitian sebelumnya belum cukup kuat. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Derajat Berat Merokok Terhadap Kelainan Fungsi Paru Pada Supir Angkutan Umum Di terminal Kampung Melayu Jakarta Timur Tahun 2023 dengan menggunakan kuesioner serta spirometri untuk dapat

mengukur kapasitas paru-paru serta menilai tingkat kelainan fungsi paru yang dialami oleh sopir angkutan umum.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan sebuah gambaran bahwa terdapat banyak sopir angkutan umum yang merokok ketika sedang beristirahat, menunggu penumpang, hingga saat mengantarkan penumpang. Oleh karena itu, timbullah pertanyaan pada penelitian ini, yaitu seberapa berat kah derajat merokok pada supir angkutan umum di Terminal Kampung Melayu? Serta adakah hubungan terkait berat derajat merokok dengan resiko kelainan fungsi paru pada supir angkutan umum di Terminal Kampung Melayu?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Derajat Berat Merokok Terhadap Tingkat Risiko Kelainan Fungsi Paru Pada Supir Angkutan Umum Di terminal Kampung Melayu Jakarta Timur Tahun 2023.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis distribusi dan frekuensi kelainan fungsi paru pada sopir angkutan umum di Terminal Kampung Melayu tahun 2023
- b. Menganalisis distribusi dan frekuensi berat derajat merokok pada supir angkutan umum di Terminal Kampung Melayu tahun 2023.
- c. Menganalisis distribusi dan frekuensi usia pada supir angkutan umum di Terminal Kampung Melayu tahun 2023.
- d. Menganalisis distribusi dan frekuensi tingkat pendidikan pada supir angkutan umum di Terminal Kampung Melayu tahun 2023.
- e. Menganalisis distribusi dan frekuensi jenis pekerjaan pada supir angkutan umum di Terminal Kampung Melayu tahun 2023.
- f. Menganalisis distribusi dan frekuensi pedapata pada supir angkutan umum di Terminal Kampung Melayu tahun 2023.

- g. Menganalisis distribusi dan frekuensi IMT pada supir angkutan umum di Terminal Kampung Melayu tahun 2023.
- h. Menganalisis distribusi dan frekuensi pengetahuan pada supir angkutan umum di Terminal Kampung Melayu tahun 2023.
- i. Menganalisis distribusi dan frekuensi jenis rokok yang dihisap pada supir angkutan umum di Terminal Kampung Melayu tahun 2023.
- j. Menganalisis distribusi dan frekuensi umur mulai merokok pada supir angkutan umum di Terminal Kampung Melayu tahun 2023.
- k. Menganalisis hubungan derajat berat merokok dengan risiko kelainan fungsi paru pada supir angkutan umum di Terminal Kampung Melayu tahun 2023 setelah dikontrol oleh variabel perancu. .

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi mengenai berat derajat merokok terhadap kelainan fungsi paru pada supir angkutan umum di terminal Kampung Melayu Tahun 2023.

I.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Responden
Responden penelitian ini nantinya akan mendapatkan informasi terkait seperti apa kondisi paru-paru mereka saat ini.
- b. Bagi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta
Dapat menjadi sebuah bahan referensi tambahan yang membahas terkait berat derajat merokok menggunakan dengan munculnya kelainan fungsi paru pada supir angkutan umum.
- c. Bagi Peneliti
Dapat menambah wawasan serta implementasi nyata terhadap materi yang telah didapatkan selama berada di bangku perkuliahan terkait perhitungan berat derajat merokok menggunakan indeks brinkman dengan munculnya kelainan fungsi paru pada supir angkutan umum.

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk bisa mendapatkan gambaran berat derajat merokok terhadap kelainan fungsi paru pada supir angkutan umum di Terminal Kalimantan pada tahun 2023 dikarenakan terdapatnya interaksi atau hubungan antara merokok dengan kelainan fungsi paru berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional* dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif observasional untuk dapat memberikan penjelasan serta mengetahui hubungan berat derajat merokok dengan kelainan fungsi paru pada sopir angkutan umum di terminal Kampung Melayu. Jumlah sampel pada penelitian ini dengan menggunakan rumus lemeshow adalah sebanyak 102 supir angkutan umum. Penelitian ini dimulai pada bulan Maret 2023 hingga bulan Juni 2023 dengan populasi seluruh supir angkutan umum yang berhenti atau menunggu penumpang di Terminal Kampung Melayu. Penelitian ini memiliki variabel independen utama yaitu berat derajat merokok serta variabel kovariat yang terdiri dari usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan, IMT, pengetahuan bahaya merokok, jenis rokok yang dihisap, serta umur mulai merokok. Penelitian ini menggunakan kuesioner serta menggunakan spirometri untuk bisa mendapatkan hasil mengenai faal paru. Data yang didapatkan nantinya akan dianalisis melalui analisis multivariat dengan uji cox regresi.